

Psikologi belajar dalam memotivasi belajar siswa di MTs Muhamamdiyah Bandar Pacitan

Abdulloh Aziz Assa'diy^{1*}, Putri Afifah Nahdah²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *aassadiy@gmail.com

Kata Kunci:

belajar psikologi; motivasi belajar; lingkungan sekolah; lingkungan keluarga

Keywords:

learning psychology;
learning motivation; school environment; family environment

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara psikologi belajar dan motivasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk analisis dengan menganalisis dan menggambarkan data yang diperoleh. Para peneliti memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan siswa dan guru.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the correlation between learning psychology and student learning motivation at school. This research was conducted using qualitative research methods. The research was carried out with a descriptive approach to analysis by analyzing and describing the data obtained. The researchers obtained data by making direct observations and conducting interviews with students and teachers.

Pendahuluan

Tinjauan terkait dengan pengertian dari belajar menurut Syah (2003), merupakan sebuah proses. Dalam hal ini, proses tersebut mencakup komponen penting dalam menjalankan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Terdapat tuntutan bahwa anak-anak diharuskan belajar sebanyak mungkin sepanjang waktu yang mereka miliki, dalam artian belajar tidak hanya di sekolah, namun juga dilakukan di rumah mereka masing-masing. Maka dari itu, siswa dianggap tidak memiliki hari tanpa belajar (Djamarah, 2002).

Perlu digarisbawahi bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan secara wajar akan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun, data lapangan memaparkan bahwa terdapat anak-anak tertentu yang justru mengalami ancaman dan hambatan (Hidayat & Abdillah, 2019). Maka dari itu, beberapa diantara mereka mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya masalah tersebut dapat timbul di mana saja, baik di pedesaan maupun perkotaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya faktor inteligensi, tetapi terdapat faktor berpengaruh lain selain inteligensi, yaitu faktor non-inteligensi. Sehingga, tidak mengherankan jika tingkat kecerdasan (IQ) dapat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menentukan keberhasilan belajar siswa. Tetapi di lain sisi, faktor IQ tidak menjamin keberhasilan siswa (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Pendidik dalam urutan utama merupakan orang tua, dan mereka pun dapat disebut sebagai pendidik pertama kepada anak. Selain itu, alasan orang tua disebut demikian, dikarenakan orang tua yang memberikan dan berkontribusi besar dalam penentuan kehidupan dan pertumbuhan seorang anak di masa depan (Wahidin, 2019). Maka dari itu, tepat tidaknya pola asuh menjadi faktor yang sangat diperlukan, dengan harapan nantinya anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Sayangnya, jika ditinjau melalui berbagai penelitian di lapangan, maka ditemukan banyaknya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga perkembangan dan kebutuhan anak kurang diperhatikan, terutama dalam hal belajar. Sehingga, anak perlu menerima perawatan dari orang lain selain orang tua mereka (Taib et al., 2020).

Psikologi perlu dikenalkan sedini mungkin, terutama melalui dunia pendidikan yang tidak terlampau penting. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemengenalan terkait masalah kejiwaan yang memiliki potensi membuat seseorang kurang mengenali potensi dirinya sendiri, ataupun kekurang dalam dirinya sendiri. sehingga, dapat menimbulkan beragam dampak negatif. Dampak tersebut akan cenderung tampak pada usia remaja (Galugu, N.S.; Pajarianto, H.; Bahraini, 2021). Karena seorang anak dengan ketidak mengertiannya terkait dengan seluk beluk kejiwaannya sendiri. sehingga akan membentuk karakter yang cenderung egosentrif dan subyektif. Selain itu, mereka juga kurang memahami berbagai tipe kepribadian, sehingga kurang memahami potensi diri yang dimiliki dan mengakibatkan pengambilan keputusan hanya berdasarkan emosi ataupun pengaruh lingkungan belaka.

Pada umumnya, orang tua kurang atau bahkan tidak memberikan bimbingan secara psikologis yang baik pada anak-anak mereka. Jika ditinjau pada masa perkembangannya, maka anak tersebut berada di usia empat tahun, yang merupakan masa awal perkembangan yang krusial (Galugu et al., 2021). Tidak hanya pertumbuhan secara fisik, namun pola perkembangan kepribadian aktualisasi kemampuan belajar telah terlihat pula. Perkembangan kepribadian tersebut dapat dikatakan sebagai beragam bentuk peluang pembelajaran yang diperoleh. Peluang pembelajaran tersebut yang akan memiliki potensi dalam peningkatan pengalaman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan di Indonesia telah memiliki banyak sekali problematikanya sendiri. hal tersebut dimulai pada pendidikan yang mendasar, menengah, bahkan tak luput pada perguruan tinggi, seluruhnya terjadi pada pendidikan berbasis formal maupun informal. Beragamnya problematika tersebut harus dapat ditemukan pemecahan masalahnya, agar dapat menghasilkan generasi yang unggul dan dapat memperbaiki keadaan dalam negeri ini menjadi lebih baik. Maka dari itu, untuk hasil yang optimal dan menghasilkan generasi-generasi yang ulung pada berbagai lini (intelektual, akhlak, dan fisik), maka diperlukan tiga pilar penting pendidikan, yaitu guru, prang tua, dan siswa itu sendiri.

Melalui penelitian ini, dapat ditinjau lebih lanjt terkait dengan penyebab dominan akan kurangnya prestasi belajar oleh siswa. Serta kurangnya motivasi baik secara internal maupun eksternal, seperti dukungan orang tua, sistem belajar yang berlaku,

atau pun hal-hal lain yang berkaitan. Berbagai komponen tersebut menjadi pembahasan lanjutan pada penelitian ini

Pembahasan

Penulis menemukan gejala yang sangat mengkhawatirkan pada siswa setelah melakukan observasi secara objektif. Siswa Z, M, dan A menunjukkan kurangnya minat terhadap proses pembelajaran dan sering menunjukkan perilaku kenakalan remaja sebaya mereka. Mereka sering berjalan-jalan, bercanda, dan mengganggu teman sekelasnya saat di dalam kelas. Penampilan siswa-siswi ini juga menunjukkan kurangnya kedisiplinan. Penulis percaya bahwa siswa-siswi ini kekurangan motivasi dalam beberapa bidang studi.

Motivasi mengacu pada permasalahan utama yang dialami siswa-siswi ini, sehingga penulis mencoba untuk menguraikan kurangnya motivasi mereka dari kurangnya perhatian dari keluarga mereka. "Motivasi" adalah istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan suatu hal. Motivasi dapat terbentuk akibat dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut dihasilkan melalui berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Selain itu, terdapat definisi lain dari motivasi yang merupakan suatu kekuatan aktif, lebih spesifiknya kepada kebutuhan dalam rangka pencapaian tujuan.

Sesuai dengan tinjauan psikologi sendiri, motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau energy yang dimiliki seseorang yang mendorong mereka untuk terlibat dan terlibat dalam kegiatan tertentu. Motivasi ini dapat berasal dari motivasi intrinsik atau dari dalam diri, serta secara ekstrinsik yang berasal dari luar diri. Tingkat motivasi seseorang akan sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam hal belajar, bekerja, dan aspek kehidupan lainnya. Para pendidik, manajer, dan peneliti telah lama tertarik dalam penelitian motivasi, terutama yang berkaitan dengan usaha dan pencapaian. Menurut Abin Syamsuddin Makmun dalam studi psikologi, ada beberapa metrik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi motivasi seseorang, seperti:

- 1) Jangka waktu kegiatan
- 2) Frekuensi kegiatan
- 3) Ketahanan, kemampuan, serta keuletan atau konsistensi saat berhadapan dengan kesulitan maupun rintangan
- 4) Pengabdian serta pengorbanan
- 5) Tingkat suara atau aspirasi harapan yang dicapai berdasarkan pelaksanaan kegiatan
- 6) Tingkat prestasi atau produk yang dicapai melalui kegiatan yang dilakukan
- 7) Ketekunan dalam kegiatan
- 8) Orientasi terhadap tujuan dalam kegiatan

Secara faktual, siswa-siswi ini tidak memiliki motivasi yang signifikan dari keluarga, baik dalam bentuk motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Akibatnya, mereka tidak memiliki ambisi, mimpi, harapan, atau dorongan untuk mencapai prestasi, bahkan jika mereka tidak mendapatkan penghargaan. Mereka tidak memiliki dorongan untuk mengubah hidup mereka karena tidak didorong oleh harapan keluarga.

Tingkat motivasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk melewati proses akademik. David C. McClelland (1961) mengidentifikasi enam karakteristik individu yang memotivasi untuk mencapai prestasi, yaitu:

- 1) Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi
- 2) Berani mengambil risiko dan menerima tanggung jawab
- 3) Memiliki tujuan yang realistik
- 4) Membuat rencana kerja yang komprehensif dan berjuang untuk mencapai tujuan tersebut
- 5) Menggunakan umpan balik dari orang lain terhadap kegiatan yang dilakukan
- 6) Mencari cara untuk merealisasikan rencana tersebut

Namun, Edward Murray (1957) menyatakan ada enam karakteristik individu yang memiliki motivasi tinggi terhadap pencapaian, yaitu:

- 1) Melaksanakan sesuatu sebaik mungkin
- 2) Menjalankan sesuatu untuk meraih kesuksesan
- 3) Menuntaskan suatu tugas yang menggunakan keterampilan dan usaha
- 4) Memiliki keinginan untuk lebih menguasai suatu keahlian tertentu ataupun menjadi terkenal
- 5) Menikmati hasil usaha yang melalui proses yang sulit
- 6) Menjalankan sesuatu yang memiliki arti mendalam
- 7) Melakukan sesuatu yang lebih baik daripada orang lain
- 8) Menulis novel atau cerita yang berkualitas

Karakteristik siswa-siswa dengan motivasi rendah dapat dicatat sebagai berikut:

- 1) Kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan
- 2) Mempunyai rencana kerja tetapi tidak berdasarkan pada rencana dan tujuan yang jelas
- 3) Melaksanakan tugas secara tidak efektif dan tidak efisien, serta memiliki sikap apatis dan kurang percaya diri, serta rata-rata dalam pengambilan keputusan
- 4) Tindakan mereka tidak terarah pada tujuan dan kurang fokus terhadap tujuan

Seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling Z, M, dan A, subjek-subjek ini masih kekurangan semangat untuk belajar. Apa yang terjadi pada Z, M, dan A menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan dalam mengatur masalah belajar mereka di sekolah, terutama di rumah. Siswa-siswa ini seringkali tidak fokus pada bidang studi mereka saat di sekolah. Selain itu, mereka melihat sekolah sebagai tempat untuk bersenang-senang; mereka datang ke sekolah untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka, dan mereka termasuk dalam kelompok siswa yang pandai bergaul. Siswa-siswa ini juga bisa dikategorikan sebagai penyimpangan sosial atau nakal. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka berpakaian, berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan bahkan berbicara dengan guru mereka. Meskipun mereka tergolong nakal, namun masih dalam batas-batas remaja. Namun, menurut penulis, semuanya ini terjadi karena siswa-siswa ini bergaul dengan teman-teman yang memiliki etika yang serupa.

Ketika penulis membicarakan tentang masalah kenakalan remaja, penulis mengutip beberapa faktor yang mendorong remaja untuk taat pada hukum dari buku "Kenakalan Remaja", antara lain:

- 1) Dorongan psikologis atau ketidakadilan
- 2) Dorongan untuk mempertahankan nilai moral yang tinggi di masyarakat
- 3) Dorongan untuk menghindari sanksi hukum

Dua kata "lingkungan" dan "keluarga" membentuk konsep "lingkungan keluarga". Menurut J. P. Chaplin, "lingkungan keluarga" merujuk pada semua aspek fisik dan perkembangan individu. Namun, Joe Kathena berpendapat bahwa "lingkungan keluarga" mencakup segala sesuatu di luar individu, baik itu aspek fisik maupun sosial budaya. Individu memperoleh informasi dari lingkungan melalui inderanya seperti rasa, penciuman, pendengaran, dan penglihatan.

Pertumbuhan seseorang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, seperti teman sebaya, sekolah, keluarga, dan orang-orang di sektarnya. Keluargasendiri dapat dikatakan sebagai lingkungan awal dan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan individu. Sudardja Adiwikarya, Sigelman, dan Shaffer menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil yang ada di setiap masyarakat dan berfungsi sebagai sistem sosial yang terhubung dengan sistem sosial yang lebih besar.

Peran orang tua merupakan konsep yang mencakup harapan-harapan terhadap perilaku anggota keluarga, khususnya dalam mendidik, memberikan contoh, dan mendorong kreativitas, sehingga anak dapat mengembangkan semangat hidup untuk mencapai keseimbangan dalam hidup. Orang tua memegang peran penting dalam keluarga sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan umum dan khusus kepada anak-anak mereka. Dalam keluarga, orang tua memberikan dasar bagi anak-anak mereka untuk menjelajahi dunia.

Peran dan kesibukan orang tua memiliki dampak besar terhadap peran mereka. Sebagai contoh, seorang ibu yang sibuk dengan pekerjaannya akan berbeda dengan ibu yang sepenuhnya fokus pada tanggung jawab rumah tangganya. Peran orang tua dalam keluarga ditentukan oleh kepribadian mereka. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi prestasi anak-anak mereka. Hal ini berlaku terlepas dari situasi sosial pertama yang dialami anak, yaitu saat bersama keluarga. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus mendorong anak-anak untuk berkembang dengan baik.

Menurut Harry Stack Sullivan (1953), terdapat peningkatan pengaruh psikologis dan keakraban dengan teman dekat pada masa remaja awal. Sullivan juga menyatakan bahwa teman memiliki peran yang penting dalam pembentukan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dan remaja. Teori yang dikembangkan oleh Sullivan menunjukkan bahwa Z, M, dan A, misalnya, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi siapa pun yang bergaul dengan mereka. Namun, dalam konteks ini, subjek cenderung memilih teman-teman yang cenderung memiliki prestasi buruk dan perilaku sosial yang menyimpang. Hal ini mengakibatkan perkembangan mental siswa yang memiliki prestasi rendah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, siswa kehilangan motivasi untuk bersaing dengan siswa lainnya. Melanggar peraturan sekolah

membuat siswa merasa lebih dekat dengan teman-temannya. Siswa menganggap pelanggaran sebagai tindakan yang membuat mereka terlihat lebih dewasa. Ini adalah sebuah ideologi perkembangan yang sering berkembang di kalangan kelompok remaja.

Jika kita menganalisis situasi siswa berdasarkan teori motivasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, kita akan menemukan bahwa siswa tersebut termasuk dalam kategori anak-anak yang kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa seumurannya seharusnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi agar mereka dapat memahami pelajaran dan mencapai tujuan belajar mereka dengan efisien.

Salah satu kemungkinan penyebab siswa mengalami masalah tersebut adalah kurangnya peran yang relevan dari keluarga dalam menangani masalah belajar mereka. Idealnya, keluarga harus membantu siswa dalam proses pembelajaran. Namun, tampaknya tidak ada anggota keluarga yang memberikan perhatian kepada prestasi Z, M, dan A di luar lingkungan rumah mereka. Selain itu, hubungan antara masalah Z, M, dan A dengan teman-temannya juga menjadi faktor yang mungkin berperan. Mungkin Z, M, dan A lebih cenderung bergaul dengan teman-teman yang memiliki motivasi belajar rendah dan prestasi buruk, dan bahkan membuat mereka menjadi teman dekat.

Faktor lingkungan tetangga juga dapat mempengaruhi masalah ini. Sehari-hari, tetangga dan teman-teman hanya menghabiskan waktu bermain dan bersenang-senang, tanpa meluangkan waktu untuk belajar. Terakhir, mungkin kurangnya penghargaan atau apresiasi dari orang tua terhadap prestasi anak menjadi faktor yang berkontribusi. Orang tua seharusnya memberikan penghargaan baik untuk prestasi yang baik maupun yang buruk yang dicapai oleh anak. Bahkan jika prestasi tersebut tidak memuaskan, penghargaan tetap harus diberikan untuk mendorong anak-anak.

Maka dari itu, masalah motivasi belajar siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya peran keluarga yang relevan, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan tetangga yang tidak mendukung, dan kurangnya penghargaan dari orang tua. Penting untuk mengatasi masalah ini dengan melibatkan keluarga, memperbaiki lingkungan sosial siswa, dan memberikan penghargaan yang sesuai.

Kesimpulan dan Saran

Banyak strategi untuk mencapai pencapaian yang tinggi melalui motivasi belajar, salah satu ketika siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Mereka akan secara aktif memperhatikan pelajaran, membaca materi untuk pemahaman, dan menerapkan strategi belajar yang efektif. Selain itu, siswa yang termotivasi juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, terlibat dalam kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, mencari sumber informasi yang relevan, dan menyelesaikan tugas dengan tekun. Motivasi belajar secara umum merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan teman dekat, guna membangkitkan motivasi mereka.

Sesuai dengan tinjauan analisis, maka dapat terlihat bahwa siswa dengan inisial Z, M, dan A termasuk dalam kategori siswa dengan prestasi rendah, dan salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya motivasi belajar, terutama

dalam bidang akademik. Salah satu indikator kekurangan motivasi adalah ketidakmampuan mereka untuk mengatur diri dan berkonsentrasi pada materi yang diajarkan di sekolah. Beberapa faktor yang memengaruhi pengalaman belajar Z, M, dan A termasuk kurangnya peran keluarga dalam membantu mereka belajar, terutama dalam mendampingi mereka selama proses belajar. Selain itu, teman sebaya Z, M, dan A juga cenderung kurang termotivasi dalam belajar. Selanjutnya, ketiadaan penghargaan atau hukuman atas prestasi atau kegagalan mereka dalam belajar juga menjadi faktor yang berpengaruh

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Galugu, N.S., Pajarianto, H., & Bahraini. (2021). *Psikologi pendidikan*. Deepublish: Yogyakarta.
- Haryanto, Dany. (2009). *Teori belajar motivasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. LPPPI: Medan
- Parker, Ian. (2008). *Psikologi kualitatif*. ANDI: Yogyakarta.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Ratna. (2010). *Teori dan praktik psikologi pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Saiful, Bahri Djamarah. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. 2020. Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Wahidin. (2019). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal PANCAR*, 3(1).
- Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan belajar*. Bandung: Rosda.